

**NASKAH PUBLIKASI**

**ANALISIS *RESILIENSI* PADA MAHASANTRI TAHFIDZ DI  
MA'HAD IBNU KATSIR JEMBER**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas  
Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember**



**Oleh:**

**Siti Hajizah**

**NIM 18 10811 027**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER**

**2023**

## NASKAH PUBLIKASI

### ANALISIS *RESILIENSI* PADA MAHASANTRI TAHFIDZ DI MA'HAD IBNU KATSIR JEMBER

Telah Disetujui Pada Tanggal

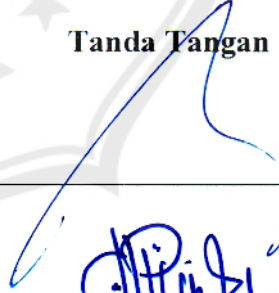
31 Januari 2023

**Dosen Pembimbing**

**Tanda Tangan**

1. Istiqomah S.Psi, MSi, Psikolog  
(NPK: 1975053111312445)

2. Erna Ipak Rahmawati, S.Psi.,MA  
NIP: 197805072005012001



---



## **ANALISIS *RESILIENSI* PADA MAHASANTRI TAHFIDZ DI MA'HAD IBNU KATSIR JEMBER**

**Siti Hajizah<sup>1</sup> Istiqomah<sup>2</sup> Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>**

### **INTISARI**

Mahasantri tahfidz merupakan para santri yang sedang membagi fokusnya menjadi menghafal Al-Quran serta menjadi mahasiswa agar mendapatkan gelar Strata 1. Berdasarkan peraturan dan kegiatan yang padat, mahasantri harus memiliki *resiliensi* agar mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang dimiliki. *Resiliensi* merupakan kemampuan individu untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri ditengah kondisi yang dirasa menekan dan sulit agar individu tetap berkembang menghadapi kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *resiliensi* pada Mahasantri Tahfidz Ma'had Ibnu Katsir Jember. Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran tersebut. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 155 subjek, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 112 subjek dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan alat ukur CYRM (*Children and Youth Resilience Measurement*) yang disusun oleh Michael Ungar bersama dengan Linda Lieberberg, kemudian telah diadaptasi oleh Ihsana Sabriani Boruologo dan Philip Jefferies (2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53 mahasantri (47%) memiliki *resiliensi* yang cenderung tinggi dan sisanya 59 mahasantri (53%) memiliki *resiliensi* cenderung rendah. Mahasantri dengan tingkat *resiliensi* tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang dirasa menekan. Sedangkan mahasantri yang memiliki tingkat *resiliensi* rendah cenderung menilai kesulitan sebagai beban dan mahasantri belum bisa mengatasi permasalahan dalam manajemen waktu dengan baik. Sehingga mahasantri perlu mengembangkan *resiliensi* melalui tiga dimensi yaitu individual, *relation with caregiver* dan *contextual*.

**Kata kunci : *Resiliensi*, Mahasantri, Pondok Pesantren Tahfidz.**

---

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

**ANALYSIS RESILIENCE ON THE TAHFIDZ STUDENT  
IN MA 'HAD IBNU KATSIR JEMBER**

**Siti Hajizah<sup>1</sup> Istiqomah<sup>2</sup> Erna Ipak Rahmawati<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

The tahfidz students was the santri who divided its focus into memorizing the Al-Quran and and students in order to obtain the stratal degree. According to very dense rules and activities, tahfidz student must have resiliensi in order to survive and adjust to the responsibilities it has. Resiliensi is the individual's ability to adapt and adapt in a self-sustaining environment that pressures and becomes difficult to keep the individual developing through adversity. This research is aimed at getting a picture of the consequences on ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember. Research uses descriptive quantitative research design to provide that description. The population in this study is as many as 155 subjects, while the sample used is 112 subjects with purposive sampling techniques. The study uses CYRM gauged by ungar along with Linda liebenberg, and has then been adapted by ihsana sabriani borualogo and Philip jefferies (2019). This research is aimed at getting a picture of the resiliensi tahfidz student on the ma 'had ibnu katsir Jember. Research uses quantitative research design with the type of descriptive statistics that are done to provide that description. The population in this study is as many as 155 subjects, while the sample used is 112 subjects with purposive sampling. The study uses CYRM (Children and Youth Resilience Measurement) gauges arranged by Michael ungar along with Linda liebenberg, and has then been adapted by ihsana sabriani borualogo and Philip jefferies (2019).

Research shows that as many as 53 tahfidz student (47%) have high tended resiliensi and 59 percent remain (53%) have low tended precipitation. Standing in line with high resiliensi will be able to adjust to perceived responsibilities. While resiliensi with low levels of uncertainty tends to judge difficulty asa burden and tahfidz student has not overcome the problem of managing time well. And so it needs to develop resiliensi through three dimensions of individual, relation with caregiver and contextual.

***Keywords: Resilience, Tahfidz Student, Tahfidz Boarding House***

- 
1. *Researcher*
  2. *First Supervisor*
  3. *Second Supervisor*

## **PENGANTAR**

Seiring berkembangnya zaman kalangan santri tidak hanya fokus didalam pesantren saja, tapi juga membagi fokusnya sebagai seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar Strata1. Individu menghafal Al-Quran merupakan seorang individu yang dituntut untuk disiplin karena setiap hari harus menyelesaikan target hafalan Al-Quran yang akan disetorkan kepada pembimbing (Widiantoro et al,2017). Pada saat ini banyak lembaga sekolahan yang menawarkan murid untuk menjadi menghafal Al-quran, namun berbeda dengan mahasiswa yang memiliki beberapa kewajiban dan kegiatan di kampus juga harus bisa membagi waktu dengan kegiatan di pondok pesantren agar keduanya berjalan beriringan, hal itu karena keinginan mahasantri menjadi hafidz/hafidzoh Al-Quran sehingga bisa menghadiahkan kedua orang tua mahkota di syurga, ingin bisa menjalani kehidupan dengan bingkai Al-Quran, ingin kuliah dan memperdalam ilmu keagamaan, ingin menjadi pribadi yang lebih baik dengan kepribadian Qur'ani dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Maka, niat tersebut membuat santri mahasiswa menjadi terdorong untuk bisa menerima beban di ma'had dengan menaati peraturan ketat yang telah ditetapkan. Penelitian Izza (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang wajib diikuti yang diberikan oleh pondok berupa ilmu-ilmu keislaman mulai dari nahwu, sharaf, fiqh dan akhlak yang ini diberikan kepada santri baik yang tinggal dalam pondok maupun yang lingkungan sekitar yang ikut belajar di pondok pesantren. Selain itu ada kajian kitab kuning dan adanya pengabdian masyarakat. Sedangkan menjadi mahasiswa wajib mengikuti pembelajaran serta tugas kuliah dan kegiatan seperti organisasi, PPL,

KKN, dan lain-lain. Mengingat kegiatan di kampus yang padat serta kegiatan menghafal Al-Qur'an yang harus dijalani, tentunya proses berhasilnya mahasiswa yang menghafal al-Qur'an di PPMQA tidak akan luput dari *problem-problem*. Oleh karena itu penelitian tentang *resiliensi* mahasiswa penting untuk dilakukan agar individu yang memiliki *resiliensi* akan berpengaruh pada kinerja baik di lingkungan sekolah ataupun lingkungan kerja. Disisi lain juga memiliki efek pada kesehatan fisik maupun mental, dan menentukan keberhasilan individu dalam berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Semua itu merupakan faktor dasar tercapainya kebahagiaan dan keberhasilan hidup pada individu, Reivich & Shatte (dalam Ifdil & Taufik, 2012).

Program yang diberikan untuk mahasiswa putri dan mahasiswa putra di Ma'had Ibnu Katsir Jember tidak berbeda seperti S1 Jurusan Bimbingan Konseling, tahfidz Al-Quran 30 juz, *Dirosah Islamiyah* dan pembinaan karakter. Seluruh program harus bisa berjalan beriringan, namun pada akhirnya masih ada beberapa mahasiswa yang merasa tertekan dan sakit karna belum menyesuaikan diri, memiliki permasalahan terkait administrasi, masalah pertemanan dan masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Gayatri (dalam Hutapea, 2014) mengungkapkan bahwa menuntut pendidikan di perguruan tinggi merupakan masa yang penuh stres luar biasa, badai, ketegangan dan tekanan sehingga seringkali disebut sebagai fase mengerikan (*terrible*). Gajdzik (dalam Hutapea, 2014) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa manapun, baik tingkat sarjana maupun pasca sarjana, mahasiswa domestik maupun asing, pasti menghadapi sejumlah persoalan dalam transisi memasuki perguruan tinggi.

Permasalahan yang lazim ditemui meliputi tekanan akademik, permasalahan finansial, rasa kesepian, konflik antar pribadi, kesulitan menghadapi perubahan dan permasalahan mengembangkan otonomi pribadi.

Permasalahan yang dirasa menekan dan sulit akan membuat mahasiswa merasa tidak betah dan memutuskan untuk keluar dari pondok pesantren. Sehingga *resiliensi* ini sangat dibutuhkan, *resiliensi* diperlukan agar individu sanggup menghadapi (*overcoming*), individu yang *resiliensi* memiliki kemampuan untuk melewati permasalahannya (*steering through*) tanpa harus merasa kwalahan dan merespon negative atas peristiwa yang menimpanya. Adanya *resiliensi* dapat berbaur dan dapat memanfaatkan koneksi dalam lingkungan sehingga dapat bangkit kembali dalam masalah (*bounce back*). Adanya *resilinsi* individu akan mampu menemukan jalan keluar dan menemukan tujuan serta memahami dirinya sendiri (*reaching out*), Reivich & Shatte (dalam Cathlin et al., 2019).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan jenis statistik deskriptif, variabel pada penelitian ini adalah *resiliensi*. Populasi sebanyak 155 responden dan sampel sebanyak 112 responden dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasantri tahfidz Ibnu katsir jember semester 1 sampai semester 7. Instrument yang digunakan oleh peneliti adalah skala CYRM (*Children and Youth Resilience Measurement*) yang disusun oleh Ungar bersama dengan Linda Liebenberg, kemudian telah diadaptasi oleh Borualogo & Jefferies, (2019) Model skala penelitian ini adalah skala likert yang memiliki empat pilihan jawaban, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Peneliti melakukan uji instrument terlebih dahulu dengan uji validitas dengan teknik *product moment pearson* dan uji reliabilitas dengan teknik *cronbach alpha*. Kemudian melakukan uji asumsi dengan teknik *one sample kolomogorov-smirnov* dan yang terakhir melakukan uji deskriptif dengan teknik statistik deskriptif yang dilakukan untuk memberikan gambaran tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 3 minggu, yaitu tanggal 25 oktober hingga 14 November 2022 secara langsung dibagikan kepada mahasantri menggunakan *paper*. Seluruh item pada skala *resiliensi* dinyatakan valid, sebab nilai signifikansi *2 tailed* yang lebih kecil dari  $P < 0,05$  dan berdasarkan rtabel 5% pada semua item valid yaitu  $P > 0,195$ . Sementara nilai reliabilitas skala *resiliensi* adalah 0,806 hasil tersebut memiliki



nilai koefisien  $> 0,6$  yang merupakan kategori sangat bagus (*excellent*). Artinya alat ukur pada variable *resiliensi* reliabel. Berdasarkan uji asumsi, diketahui bahwa nilai Sig *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar  $0,063 > 0,05$ , artinya bahwa data berdistribusi normal.

### Hasil Uji Deskriptif Secara Keseluruhan

Interval	Kategori	F	Persentase
$X \geq 56,42$	Tinggi	53	47%
$X < 56,42$	Rendah	59	53%
Jumlah		112	100%

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan aspek

Dimensi	Interval	Kategori	F	Jumlah F	Persentase	Jumlah persentase
Individual	$X \geq 22,57$	Tinggi	51	112	46%	100%
	$X < 22,57$	Rendah	61		54%	
Relation with caregiver	$X \geq 23,60$	Tinggi	79	112	71%	100%
	$X < 23,60$	Rendah	33		29%	
Contextual	$X \geq 10,25$	Tinggi	47	112	42%	100%
	$X < 10,25$	Rendah	65		58%	

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	interval	kategori	F	Jumlah F	persentase	Jumlah persentase
Laki-laki	$X \geq 55,19$	Tinggi	19	43	44%	100%
	$X < 55,19$	Rendah	24		56%	
Perempuan	$X \geq 57,19$	Tinggi	31	69	45%	100%
	$X < 57,19$	Rendah	38		55%	
Jumlah			112			

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan Rentang Usia

Tingkat Usia	interval	kategori	F	Jumlah F	Persentase	Jumlah persentase
Remaja Akhir	$X \geq 56,43$	Tinggi	45	93	48%	100%
	$X < 56,43$	Rendah	48		52%	

Dewasa Awal	$X \geq 56,37$	Tinggi	9	19	47%	100%
	$X < 56,37$	Rendah	10		53%	
Jumlah			112	112		

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan Tingkat Semester

Tingkat semester	interval	kategori	F	Jumlah F	persentase	Jumlah persentase
Semester 1	$X \geq 56,54$	Tinggi	11	24	46%	100%
	$X < 56,54$	Rendah	13		54%	
Semester 3	$X \geq 55,44$	Tinggi	13	32	41%	100%
	$X < 55,44$	Rendah	19		59%	
Semester 5	$X \geq 56,68$	Tinggi	15	25	60%	100%
	$X < 56,68$	Rendah	10		40%	
Semester 7	$X \geq 57,13$	Tinggi	17	31	55%	100%
	$X < 57,13$	Rendah	14		45%	
<b>Jumlah</b>			<b>112</b>	<b>112</b>		

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan Jumlah Hafalan

Jumlah Hafalan	Interval	kategori	F	Jumlah F	Persentase	Jumlah persentase
Juz 1 – 10	$X \geq 55,69$	Tinggi	25	45	56%	100%
	$X < 55,69$	Rendah	20		44%	
Juz 11 – 20	$X \geq 57,02$	Tinggi	21	42	50%	100%
	$X < 57,02$	Rendah	21		50%	
Juz 21 – 30	$X \geq 56,72$	Tinggi	15	25	60%	100%
	$X < 56,72$	Rendah	10		40%	
Jumlah			112	112		

### Kategori Skor *Resiliensi* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Lulusan terakhir	Interval	kategori	F	Jumlah F	persentase	Jumlah persentase
SMA/SMK	$X \geq 56,32$	Tinggi	17	37	46%	100%
	$X < 56,32$	Rendah	20		54%	
Pondok Tahfidz	$X \geq 58,70$	Tinggi	5	10	50%	100%
	$X < 58,70$	Rendah	5		50%	
Pondok Pesantren	$X \geq 56,08$	Tinggi	12	24	50%	100%
	$X < 56,08$	Rendah	12		50%	
MA	$X \geq 56,15$	Tinggi	19	41	46%	100%
	$X < 56,15$	Rendah	22		54%	
Jumlah			112	112		

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji deskriptif secara keseluruhan didapatkan nilai persentase 53% yang masuk dalam kategori rendah. Mahasantri masih belum menyesuaikan diri dengan tanggung jawab atau program yang sedang dijalani, mahasantri belum bisa mengatasi permasalahan dalam memenejemen waktu dengan baik agar semua program dapat berjalan beriringan. Mahasantri cenderung menilai kesulitan yang dihadapi sebagai beban dan tekanan. Akhirnya, mahasantri masih belum bisa beradaptasi dan terbiasa dengan kehidupan di Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir sehingga membuat mahasantri merasa tertekan dan sakit.

*Relation with caregiver* ini merupakan dimensi dengan skor tertinggi dengan persentase 71% hal ini terlihat dari mahasantri merasa bahwa perhatian yang diberikan oleh orang tua, seperti nasihat maupun dukungan adalah hal yang penting dan dapat membantu mahasantri dalam mengalami berbagai kesulitan, kehadiran orang tua bagi mahasantri dianggap bisa membantu melepas stres yang dirasakan, sebab mahasantri dapat menceritakan permasalahan dan perasaan yang dihadapi di ma'had. Selain itu juga, mahasantri merasakan perasaan aman karena mendapatkan perlakuan yang baik dari sekitar. Pada dimensi *individual* nilai terbesar pada kategori rendah dengan jumlah persentase 54% yaitu sebanyak 61 mahasantri. Artinya mahasantri merasa bahwa masih kurang dalam membangun relasi. Kemudian, Masih ada beberapa mahasantri yang merasa kurang bergaul, sehingga mahasantri merasa kurang mendapatkan dukungan dan perhatian dari teman sebaya. Selain itu, mahasantri fokus pada kesulitan yang dirasakan saat menghafal dan melakukan program lain di ma'had. Hal ini menyebabkan

mahasantri merasa belum bisa mempelajari banyak hal untuk dapat tumbuh lebih baik lagi. Hal ini juga dapat dirasakan akibat dari beberapa mahasantri yang mudah sakit dan tertekan. Kemudian pada dimensi terkahir *contectual* diketahui nilai terbesar dari kategori terendah terdapat pada dimensi *contectual* dengan persentase 58% sebanyak 65 mahasantri. Artinya mahasantri merasa bahwa pendidikan penting untuk menunjang hidup dimasa depan, namun beberapa mahasantri merasa bahwa lingkungan pendidikan, terutama Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir Jember belum bisa menjadi bagian dari keluarga. Sehingga, mahasantri merasa jika tidak diperlakukan sama dengan mahasantri lainnya. Hal inilah yang kemudian memicu perasaan tidak nyaman pada diri mahasantri. Kemudian hal tersebut secara signifikan mempengaruhi mahasantri dalam melihat, merasakan dan menghadapi suatu kesulitan.

Apabila ditinjau berdasarkan demografi jenis kelamin, jika dilihat berdasarkan persentase tidak dapat pula dibandingkan karena jumlah responden yang kurang seimbang, namun menurut (Wahyuni & Wulandari, 2021) bahwa Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh mengenai resiko terhadap tekanan emosional, respon terhadap kesulitan yang sedang dihadapi dan perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko. Einsenberg, Guthie, Cumberland, & Murphy (dalam Salim et al., 2020) mengatakan bahwa perempuan dengan tingkat *resiliensi* yang tinggi mampu beradaptasi dengan berbagai macam situasi untuk mengubah keadaan dan fleksibel dalam memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa nilai terbesar pada ketegori tinggi yaitu dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 31 mahasantri putri (45%). Sedangkan nilai

terbesar pada kategori rendah sebanyak 24 mahasiswa putra (56%) yang memiliki *resiliensi* rendah, sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Salim et al (2020) bahwa laki-laki dengan *resiliensi* yang rendah memiliki fleksibilitas yang kecil, cenderung menjadi bingung ketika menghadapi perubahan dan tekanan dan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan kembali.

Menurut Monks et al. (2019) bahwa usia 18-21 tahun masuk dalam batasan usia remaja akhir dan usia 22 – 24 tahun masuk dalam usia dewasa awal. Menurut (Hurlock, 2014) masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola baru dan harapan-harapan sosial baru. masa dewasa dini atau masa dewasa awal merupakan masa bermasalah, selain itu juga masalah penyesuaian diri dalam berbagai aspek terutama kehidupan orang dewasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa nilai terbesar kategori rendah yaitu mahasiswa dengan rentang usia dewasa awal sebanyak 10 mahasiswa (53%) yang belum menyesuaikan diri dengan berbagai hal dan tuntutan. Salah satu penelitian Sari (2021) yang mengungkapkan bahwa beberapa mahasiswa kuliah hanya karena faktor kebetulan dan tidak lulus pada perguruan tinggi lain, akibatnya mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dalam proses perkuliahan sehingga nilai menjadi rendah. Hal itu karena individu kurang mampu menguasai tugas-tugas perkembangan dewasa awal terkait perencanaan karir sampai menyiapkan diri pada jenjang berikutnya. Sedangkan nilai terbesar pada kategori tinggi yaitu pada remaja akhir sebanyak 45 mahasiswa (48%).

Sementara skor *resiliensi* berdasarkan tingkat semester bahwa semester 5 masuk dalam nilai terbesar kategori tinggi sebanyak 15 mahasiswa (60%), artinya

bahwa semester 5 mampu menyesuaikan diri dengan program di ma'had dan merasa senang ketika ada pergantian pembimbing hafalan, sejalan dengan (Wijaya, 2019) bahwa tingginya *resiliensi* dipengaruhi dengan faktor kemampuan dalam menyesuaikan diri, semakin kreatif individu untuk menemukan cara agar aktivitas tersebut selesai maka individu tersebut memiliki daya *resiliensi* yang tinggi. Sedangkan semester 3 masuk dalam nilai terbesar kategori rendah sebanyak 19 mahasantri (59%), artinya mahasantri semester 3 masih belum terbiasa dengan program dan kegiatan padat di ma'had. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Salim et al.,(2020) bahwa permasalahan yang dihadapi mahasiswa di tiap tingkatan berbeda-beda, mahasiswa pada tingkat menengah biasanya lebih sering dihadapkan dengan permasalahan tugas perkuliahan yang cukup banyak dan tantangan dalam mengatur waktu dengan baik antara proses perkuliahan dan kegiatan-kegiatan di luar perkuliahan.

Berdasarkan jumlah hafalan yang dimiliki mahasantri ternyata mahasantri dengan jumlah hafalan 11-20 masuk dalam nilai terbesar kategori rendah sebanyak 21 mahasantri (50%). Sejalan dengan pendapat Sirjani, dkk mengungkapkan bahwa menghafal Al Quran membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, ambisi, dan niat yang lurus. Menghafal Al Quran memerlukan kerja keras, kesiapan lahir batin, kesediaan diri, dan kontrol diri yang ketat. Kemudian mahasantri dengan pendidikan terakhir pondok pesantren tahfidz yang telah memiliki beberapa jumlah hafalan dan pondok pesantren modern atau salafiyah yang santrinya sudah mendisplinkan diri untuk menghafal atau tidak, pasti mendalami pembelajaran agama dan iklim pondok pesantren yang membuat

mahasantri dengan lulusan pondok pesantren memiliki skor *resiliensi* kategori tinggi sebanyak 17 mahasantri (50%), Sementara pendidikan terakhir SMA/SMK dan MA masuk pada skor *resileinsi* kategori rendah sebanyak 42 mahasantri (54%), hal ini didukung oleh Bonano, Rennie & Dekel (dalam Sugeng et al., 2016) bahwa pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi *resiliensi* pada individu

## KESIMPULAN

- A. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa mahasantri tahfidz Ibnu Katsir Jember cenderung memiliki tingkat *resiliensi* dengan kategori rendah sebanyak 59 mahasantri dengan persentase 53%.
- B. Dimensi yang memberikan sumbangan terbesar adalah *relation with caregiver* yaitu sebanyak 79 mahasantri (71%). Kemudian pada dimensi individual sebanyak 51 mahasantri (46%). Dimensi terakhir yang mendorong munculnya *resiliensi* mahasantri rendah yaitu dimensi *contextual* sebanyak 47 mahasantri (42%).
- C. Hasil analisis didapatkan bahwa sebanyak 31 mahasantri putri (45%) masuk dalam nilai terbesar *resiliensi* dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 24 mahasantri putra (56%) yang masuk dalam nilai terbesar kategori rendah.
- D. Mahasantri yang masuk rentang usia remaja akhir memiliki tingkat *resiliensi* tinggi dengan persentase 48%. Sedangkan mahasantri yang masuk rentang usia dewasa awal dengan persentase 53% masuk dalam kategori rendah.

- E. Mahasantri semester 5 sebanyak 15 mahasantri (60%) memiliki tingkat *resiliensi* yang tinggi. Sedangkan mahasantri semester 3 sebanyak 19 mahasantri (59%) masuk dalam kategori rendah.
- F. Mahasantri dengan jumlah hafalan 21-30 juz hafalan sebanyak 15 mahasantri (60%) memiliki tingkat *resiliensi* yang tinggi. Sedangkan mahasantri dengan jumlah hafalan 11-20 juz Al-Quran sebanyak 21 mahasantri (50%) masuk dalam kategori rendah.
- G. Mahasantri dengan pendidikan terakhir Pondok Pesantren memiliki tingkat *resiliensi* yang tinggi sebanyak 17 mahasantri dengan persentase 50%, Sedangkan mahasantri dengan pendidikan terakhir sekolah umum masuk dalam kategori rendah sebanyak 42 mahasantri dengan persentase 54%.

## **SARAN**

### **A. Saran Bagi Lembaga Ma'had Tahfidz Ibnu Katsir**

Bagi calon mahasantri yang tidak memiliki latar belakang tahfidz sebelumnya perlu ada upaya untuk mempersiapkan diri dengan melakukan kegiatan atau program khusus yang dibuat oleh lembaga tahfidz Ibnu Katsir Jember. Program atau kegiatan yang diselenggarakan di awal penyambutan calon mahasantri untuk memperkenalkan kehidupan ma'had, tujuan dan program di lembaga Ibnu Katsir agar mahasantri dapat mempersiapkan diri baik dari segi mental maupun fisik.

### **B. Saran Bagi Mahasantri Tahfidz Ibnu Katsir**

Bagi calon mahasantri terutama yang belum pernah mengikuti lembaga tahfidz Al-Quran, perlu mempersiapkan diri dengan cara mencari tahu



berbagai program atau tanggung jawab yang akan dilaksanakan sehingga mahasantri dapat membuat perencanaan untuk setiap kegiatan yang akan dijalankan. Kemudian, mahasantri memiliki kemandirian yang berarti dapat menempatkan bantuan dari orang lain atau keluarga sebagai bantuan pelengkap sedangkan yang pokok adalah menggunakan kemampuan dan upaya diri sendiri, sehingga mahasantri dapat sadar dan bertanggung jawab dengan pilihannya.

### C. Saran Penelitian Selanjutnya

Pada penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang dapat melakukan penelitian dengan *setting* yang berbeda agar menambah informasi mengenai *resiliensi* dalam berbagai *setting*. Misalnya, pada *setting* industry, organisasi ataupun social. Berkaitan dengan populasi, peneliti dapat mengambil populasi yang lebih banyak serta sebanding antara laki-laki dan perempuan apabila ingin mendapatkan data yang komprehensif mengenai gambaran *resiliensi* berdasarkan jenis kelamin. Selain itu juga dapat mengambil populasi yang seimbang antara rentang usia, misal rentang usia remaja akhir dan dewasa awal apabila ingin mendapatkan data yang komprehensif mengenai gambaran *resiliensi* berdasarkan rentang usia. Peneliti di masa depan juga dapat melakukan penelitian dengan menggunakan variable atau menghubungkan *resiliensi* dengan variabel lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S., & Jefferies, P. (2019). Adapting the Child and Youth Resilience Measure-Revised for Indonesian Contexts. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 8(4), 480. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v8i4.12962>
- Cathlin, C. A., Anggreany, Y., & Dewi, W. P. (2019). Pengaruh Harapan Terhadap Resiliensi Wanita Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Abortus Spontan. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1–13. <https://doi.org/10.24854/jpu02019-106>
- Hurlock, B. E. (2014). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Erlangga.
- Hutapea, B. (2014). Life Stress, Religiosity, and Personal Adjustment of Indonesian as International Students. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 18(1), 25. <https://doi.org/10.7454/mssh.v18i1.3459>
- Ifdil, I., & Taufik, T. (2012). Urgensi Peningkatan dan Pengembangan Resiliensi Siswa di Sumatera Barat. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115. <https://doi.org/10.24036/pendidikan.v12i2.2195>
- Izza, F. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan Spss (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji T, Uji F, R2) Problematika Tahfiz} Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Di Pondok Pesantren Madrosatul Qur'anil Aziziyah Beringin, Ngaliya*. UIN Walisongo Semarang.
- Monks, J. ., Knoers, P. m. ., & Haditono, R, S. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Gajah Mada University Press.
- Salim, F., Salim, F., & Fakhrurrozi, M. (2020). Efikasi Diri Akademik dan Resiliensi Pada Mahasiswa ( Academic Self- Efficacy and Resilience on Undergraduate Stu ... *Jurnal Psikologi (ACADEMIA)*, 6(2).
- Sari, D. P. (2021). *Tingkat Ketercapaian Tugas Perkembangan Dewasa Awal : Studi Deskriptif pada Mahasiswa IAIN Curup*. 5(2), 243–266.
- Sugeng, Proyogi, S., & Agung, K. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker. *Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, VII(3), 149–155.
- Wahyuni, E., & Wulandari, S. (2021). Resiliensi Remaja dan Impilkasinya terhadap Pengembangan Buku Bantuan Diri. *Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 79–88.
- Widiantoro, Purawigena, R. E., & Gamayanti, W. (2017). Hubungan Kontrol Diri

dengan Kebahagiaan Santri Penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(1), 11–18.

Wijaya, D. (2019). *Pengaruh Efikasi Diri Akademik, Resiliensi, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasantri Uin Walisongo Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.



**IDENTITAS PENELITI**

1. Nama : Siti Hajizah
2. Alamat : JL.MH thamrin Gladak Pakem Kranjangan, Kab. Jember
3. Nomor Hp : 085334482008
4. Email : Sayyidahhajizah@gmail.com

